

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bau badan yang tak sedap merupakan satu permasalahan yang dapat mengganggu kegiatan sehari-hari karena dapat menyebabkan berkurangnya rasa percaya diri. Aroma yang tidak sedap tersebut biasanya akan muncul ketika seseorang mulai berkeringat. Ada keringat yang mengeluarkan bau tetapi ada juga yang tidak. Biasanya bau yang tidak sedap timbul bersama bau badan yang disebabkan oleh aktivitas bakteri *Staphylococcus epidermidis*.

Penggunaan sabun dan air sebagai pencuci badan pada waktu mandi relatif kurang efektif dan efisien untuk mencegah bau badan. Sehingga dapat dilakukan beberapa alternatif tindakan lain, seperti menggunakan sediaan kosmetik anti bau badan (Harry, 1982). Banyak individu yang telah menggunakan produk deodoran untuk mengontrol pengeluaran keringat dan bau di ketiak, faktanya lebih dari 90% populasi di dunia ini telah menggunakannya (Swaile, *et al.*, 2011).

Deodoran merupakan produk yang digunakan untuk mengatasi bau badan yang disebabkan oleh keringat yang bercampur dengan bakteri dengan cara menekan pertumbuhan bakteri penyebab bau badan.

Permasalahan yang ada saat ini yaitu, produk deodoran yang ada dipasaran banyak yang mengandung zat-zat yang diindikasikan sebagai salah satu pencetus kanker, terutama kanker payudara, karena menyebabkan terhambatnya pengeluaran keringat sehingga pembuangan racun tubuh ikut terhambat. Racun tersebut kemudian terakumulasi pada kelenjar getah bening dan lama-kelamaan dapat menimbulkan kanker. Salah satu contohnya adalah senyawa kimia sintetik paraben yang biasa digunakan dalam kosmetik/deodorant. Senyawa ini ditemukan dalam 18 dari 20 kasus tumor payudara (Darbre, *et al.*, 2004).

Munculnya indikasi deodoran dapat menimbulkan kanker ini, menyebabkan masyarakat merasa takut dan khawatir jika menggunakan deodoran. Selain itu dengan populernya konsep *back to nature* menyebabkan masyarakat kembali menggunakan bahan alam sebagai alternatif kesehatan dan kosmetik. Minyak atsiri kulit batang kayu manis dengan kandungan aktif utama *cinnamaldehyde* dan *eugenol* telah diketahui efektif terhadap aktivitas bakteri *Staphylococcus epidermidis* (Daud, *et al.*, 2011). Menurut Azizah (2004) *cinnamaldehyde* pada minyak atsiri kayu manis dapat menghambat pertumbuhan atau mematikan *S. epidermidis* bakteri dengan mengganggu proses terbentuknya membran dinding sel bakteri.

Bentuk sediaan deodoran *spray* dipilih karena jika dibandingkan dengan deodoran bentuk lain, sistem *delivery* deodoran jenis ini tidak melibatkan adanya kontak antara deodoran dengan kulit pengguna sehingga higienitasnya tinggi (Klepak dan Jack Walkey, 2000).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis paparkan di atas, muncul beberapa permasalahan, yaitu:

1. Dapatkah minyak atsiri kulit batang kayu manis diformulasikan menjadi deodoran *spray* yang baik dan stabil secara fisik?
2. Bagaimana pengaruh perbedaan konsentrasi minyak atsiri kayu manis dalam deodoran *spray* terhadap aktivitas bakteri *Staphylococcus epidermidis*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mendapatkan formulasi sediaan deodoran *spray* yang baik dan stabil secara fisik dari minyak atsiri kulit batang kayu manis.
2. Menentukan pengaruh variasi konsentrasi minyak atsiri pada deodoran *spray* dari minyak atsiri kulit batang kayu manis dalam mengurangi aktivitas bakteri *Staphylococcus epidermidis*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini yaitu:

1. Bagi masyarakat yaitu memberikan informasi mengenai aktifitas antibakteri deodoranspray dari minyak atsiri kulit batang kayu manis terhadap *Staphylococcus epidermidis*.
2. Bagi bidang farmasi yaitu memanfaatkan minyak atsiri kulit batang kayu manis sebagai antibakteri *Staphylococcus epidermidis*.
3. Bagi penulis yaitu menambah pengetahuan mengenai aktifitas antibakteri deodorant spray dari minyak atsiri kulit batang kayu manis terhadap *Staphylococcus epidermidis*.

